

Pola Asuh Orang Tua yang Menitipkan Anak Prasekolah di Daycare Kota Bandung

Adilla Shabarina^{1*}, Henny Suzana Mediani², Wiwi Mardiah³

¹Mahasiswa Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

^{2,3}Dosen Departemen Keperawatan Anak, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

*Email korespondensi: adilla.shabarina7@gmail.com

ARTICLE INFO

HOW TO CITED:

Shabarina, A., Mediani, H.S., & Mardiah, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua yang Menitipkan Anak Prasekolah di Daycare Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 4(1), 60-67

DOI:

10.17509/jpki.v4i1.12344

ARTICLE HISTORY:

Accepted
August 15, 2017

Revised
May 18, 2018

Published
June 30, 2018

ABSTRAK

Orang tua sebagai pendidik utama pada anak harus memberikan pola asuh yang terbaik untuk menunjang proses perkembangan anak. Fenomena yang terjadi saat ini adalah adanya kesenjangan dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anaknya yang ditiptipkan di daycare, adanya interaksi anak dengan orang yang kurang akrab dan ada masalah komunikasi dua arah yang dapat meningkatkan gangguan perkembangan anak prasekolah serta kesibukan orang tua yang bekerja sehingga perkembangan anak tidak terpantau secara optimal dan memilih daycare sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua bekerja yang memiliki anak usia prasekolah yang ditiptipkan di *daycare*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden 36 orang (salah satu orang tua anak antara ayah atau ibu yang menitipkan anak di *daycare*). Penelitian ini menggunakan instrumen Pola Asuh Anak Pada Usia Prasekolah yang diadaptasi dari teori Maccoby dan Martin (1983) dan dikembangkan oleh Chadijah (2009). Instrumen ini terdiri dari 2 dimensi dengan 53 item pernyataan yang memiliki nilai validitas 0,768 dan nilai reliabilitas 0,793. Teknik pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner. Data yang terkumpul dianalisa dengan hasil ukur kategorisasi sehingga didapatkan hasil bentuk pola asuh yang diterapkan. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak usia prasekolah di *Growing Tree Daycare and Preschool* dan Pusat Penitipan Anak (PUSPA) Sehat Universitas Padjadjaran adalah pola asuh *authoritative* (100%). Simpulan, pola asuh yang diberikan oleh orang tua sudah baik dan perlu dipertahankan karena pola asuh *authoritative* merupakan predictor dari bentuk pola asuh lainnya sehingga penerapan warmth dan control pada anak seimbang.

Kata kunci: Balita, *Daycare*, Orang Tua Bekerja, Pola Asuh Orang Tua

ABSTRACT

Parents as the main educator in children must certainly provide the best parenting for supporting children developmental process. The phenomenon that occurs at this time is the gap in parenting provided by the parents to their children who are raised in the daycare, the interaction of children with people who are less familiar and there are two-way communication problems that can improve the development disorders of preschoolers and busy working parents so that the child's development is not monitored optimally and choose daycare

as a complement to parental care. The purpose of this study is to determine parenting style descriptions of working parents who have children of preschool age entrusted in daycare. Method : The method used in this study is quantitative descriptive with 36 respondents (father or mother who entrust their child in daycare). This study used Pediatric Parenting Instruments at Preschool adapted from Maccoby and Martin theory (1983) and developed by Chadajah (2009). This instrument consists of 2 dimensions with 53 statements that has validity value 0.768 and reliability value 0.793. Data was collected by distributing questionnaires. The collected data were analyzed by using the score value. Then, it will be categorized into the description of parenting style applied. Results : The result of this study showed that the parenting style applied by parents to their toddler at Growing Tree Daycare and Preschool and Pusat Penitipan Anak (PUSPA) Sehat Universitas Padjadjaran were authoritative parenting (100%). Conclusion : The conclusion of this study, the parenting style given by parents is already good and need to be maintained because the authoritative parenting is a predictor of other parenting forms, so that warmth and control that applied on children is balanced.

Keywords: Daycare, Parenting Style, Toddler, Working Parents

PENDAHULUAN

Saat ini keberadaan daycare menjadi salah satu pilihan orang tua sebagai sarana untuk menitipkan anak khususnya dikalangan orang tua yang sibuk bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Cohn, Cowan, dan Pearson (2008) di Amerika mengenai hubungan ayah dan ibu yang bekerja pada pola pengasuhan anak memaparkan bahwa orang tua yang bekerja khususnya seorang ibu memberikan dampak yang kurang hangat pada anak dan berkurangnya interaksi dengan anak. Kenyataan ini diperkuat oleh data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011 bahwa 93,44% keluarga berkarakteristik orang tua yang sibuk atau bekerja dan 100% wanita di Indonesia sebanyak 82,68% adalah wanita bekerja. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita bekerja saat ini sudah menjadi sebuah trend. Trend yang menggambarkan saat ini menurut penelitian Wilson (2006) terbagi menjadi 3 yaitu, wanita yang ideal bukan hanya yang selalu berada di rumah tetapi wanita yang bekerja pun dapat terlihat ideal dan eksklusif, wanita yang bekerja dapat membantu suami dalam hal finansial serta kemampuan yang dimiliki wanita hampir setara dengan laki-laki sehingga tidak bisa direndahkan (Wilson, 2006).

Trend yang seperti ini, menyebabkan kebersamaan orang tua dan anak usia prasekolah menjadi berkurang dan orang tua memilih *daycare*

sebagai sarana pengasuhan selain supaya perkembangan anaknya tetap optimal. Tetapi tentunya akan ada dampak negatif tersendiri pada anak usia prasekolah yang tidak secara langsung diasuh oleh orang tua. Hal ini diperkuat oleh penelitian *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) di Amerika tahun 2004 yang memaparkan bahwa memberikan pengasuhan anak kepada pengasuh lain seperti kakek-nenek, pengasuh di daycare, pembantu, maupun *baby sitter*, ternyata lebih banyak memberikan dampak negatif seperti anak akan bersifat agresif dan tidak patuh. Bahkan dalam kasus ekstrimnya, menurut penelitian Fristi, Indriati, dan Erwin (2013) ini menunjukkan bahwa anak prasekolah yang diasuh selain orang tua beresiko mengalami keterlambatan perkembangan, selain itu indeks BB/TB mayoritas anak berada pada kategori tidak normal dari pada anak prasekolah yang diasuh orang tua.

Padahal arti dari pola asuh tersendiri adalah interaksi antara anak dengan orang tua, sehingga akan terjadi keakraban dalam keluarga dan terjalin komunikasi dua arah yang dapat meningkatkan perkembangan anak prasekolah. Artinya pola asuh oleh orang tua secara langsung sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia prasekolah baik itu disegi aspek kognitif afektif dan psikomotorik (Nurhayati, 2014). Pola asuh orang tua akan berdampak pada prestasi anak, rasa optimis, kepercayaan, motivasi, serta

anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Gaya pola asuh bergantung pada perilaku dan sikap orang tua karena berkaitan pada psikologis anak. Artinya jika pola pengasuhan orang tua terbentuk dengan baik tentunya akan berdampak baik pula pada anak (Kordi, 2010).

Maccoby dan Martin (1983) menjabarkan bahwa pola asuh orang tua terdiri dari 2 dimensi, yaitu tinggi atau rendah nya kontrol (*control*) pada anak serta tinggi atau rendah nya kehangatan (*warmth*) pada anak. Dari 2 dimensi ini dibagi lagi menjadi 4 kategori tergantung pada orang tua menerapkan pola asuh, yaitu *authoritative*/otoritatif (kontrol tinggi, kehangatan tinggi), *authoritarian*/ otoriter (kontrol tinggi, kehangatan rendah), *indulgent*/memanjakan (kontrol rendah, kehangatan tinggi), dan *indifferent*/lalai (kontrol rendah, kehangatan rendah) (Maccoby & Martin, 1983).

Tentunya setiap bentuk pola asuh memiliki dampak nya masing-masing. Untuk pola asuh *authoritative*, anak akan mampu membangun rasa percaya, mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, dapat membuat keputusan sendiri, percaya diri, mandiri, serta mampu bersikap tegas. Untuk pola asuh *authoritarian* anak akan tumbuh menjadi anak yang pemberontak, kurangnya keterampilan memimpin, dan sering cemas. Anak dengan pola asuh *indulgent* akan bersikap manja, memberontak, dan dapat membuat masalah di lingkungan sekitar. Menurut Maccoby dan Martin (1983) anak dengan pola asuh *indifferent* akan menjadi anti sosial di lingkungan nya serta merasa dirinya tidak penting (Baumrind, 1991; Maccoby & Martin, 1983).

Dampak-dampak tersebut juga dirasakan oleh anak yang dititipkan orang tua di daycare. Pola asuh di daycare ditentukan dari kualitas pengasuhan, fasilitas dan program yang dikembangkan oleh *daycare*. Pengasuh sebagai bagian dari tenaga profesional di pelayanan kesehatan mempunyai peran yang cukup penting dalam perkembangan anak usia prasekolah (Nursalam, Susilaningrum & Utami, 2005).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di *Growing Tree Daycare and Preschool* serta Pusat Penitipan Anak (PUSPA) Sehat Universi-

tas Padjadjaran menyatakan bahwa setiap tahunnya jumlah anak yang dititipkan di daycare meningkat karena semakin banyak orang tua yang sibuk bekerja. Fenomena yang terjadi di daycare saat ini adalah beberapa orang tua cenderung mengikuti pola asuh yang diberikan oleh pengasuh di daycare karena perilaku anak di rumah hampir sama dengan perilaku anak ketika dititipkan di daycare, tetapi ada beberapa orang tua yang justru kurang memperhatikan pola asuh pada anak karena pola asuh di daycare sudah dianggap baik. Bentuk pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh atau perawat di daycare yaitu dengan cara memperhatikan tingkah laku anak, memberikan perhatian penuh, dan memahami sikap anak.

Menurut pengasuh yang ada di daycare sikap dan perilaku anak di daycare pun beragam sehingga pola asuh yang diterapkan pun harus disesuaikan dengan keadaan anak. Beberapa anak mampu bekerja sama dengan temannya maupun berbagi namun ada juga anak yang bersikap agresif serta menyendiri. Contoh sikap anak yang dianggap negatif bisa terlihat ketika anak membentak, susah diatur atau mengganggu anak lainnya sehingga orang tua yang mempunyai anak dengan sikap negatif merasa khawatir perilaku anaknya akan berimbas pada anak lainnya.

Berdasarkan penjabaran diatas tentunya pola asuh orang tua sangat penting dalam perkembangan anak usia prasekolah dan akan berdampak pada sikap dan perilaku anak. Namun belum ada penelitian yang menggambarkan pola asuh orang tua yang menitipkan anak di daycare. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua bekerja yang memiliki anak usia prasekolah yang dititipkan di daycare Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian menggunakan teknik *total sampling* dengan total responden berjumlah 36 orang tua (ayah atau ibu) yang bekerja memiliki anak usia prasekolah dan menitipkan di daycare *Growing Tree Daycare & Preschool* dan Pusat

Penitipan Anak (PUSPA) Sehat Universitas Padjadjaran.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner baku Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah yang diadaptasi dari teori Maccoby & Martin (1983) dan dikembangkan oleh Chadijah (2009). Kuesioner ini terdiri dari 53 pernyataan mengenai 4 bentuk pola asuh dengan nilai validitas 0,768 dan nilai reliabilitas sebesar 0,739.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil dan pengkategorian pola asuh orang tua pada anak yang dititipkan di daycare ini dilihat dari masing-masing dimensi (*warmth* dan *control*) seluruh responden. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisa data pada penelitian ini adalah menghitung skor maksimal dan minimal masing-masing dimensi *warmth* dan *control*, lalu menghitung median atau nilai tengah dari masing-masing dimensi *warmth* dan dimensi *control*, dan menentukan tinggi atau rendahnya skor dari masing-masing dimensi *warmth* dan dimensi *control* responden. Hasil dari analisa data tersebut akan dikategorikan sesuai hasil ukur dari 4

bentuk pola asuh dengan nilai tinggi skor 125-76 dan rendah skor 75-25.

HASIL

A. Karakteristik Demografi

Karakteristik demografi pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, suku, pendidikan dan pekerjaan. Dibawah ini merupakan penyajian tabel distribusi frekuensi untuk masing-masing karakteristik responden.

Berdasarkan Tabel 1 secara keseluruhan diperoleh data bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 34 orang tua (94,4%), memiliki rentang usia 18-39 tahun dengan jumlah 32 orang tua (88,9%), berasal dari suku sunda 24 orang tua (66,7%), pendidikan terakhir sarjana berjumlah 31 orang tua (86,1%), dan sebanyak 16 orang tua (44,4%) bekerja sebagai PNS.

B. Gambaran Penerapan Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Untuk gambaran pola asuh orang tua pada penelitian ini meliputi bentuk penerapan pola asuh orang tua di *daycare* (*authoritative*,

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Orang Tua di Daycare

Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	2	5,6
Perempuan	36	94,4
Usia		
Dewasa Awal (18-39)	32	88,9
Madya (40-59)	4	11,1
Suku		
Sunda	24	66,7
Jawa	9	25
Minang	3	8,3
Pendidikan Terakhir		
SMA/SMK	3	8,3
Diploma	2	5,6
Sarjana (S1,S2,S3)	31	86,1
Pekerjaan		
PNS	16	44,4
Karyawan/Peg.Swasta	9	25
Wiraswasta	3	8,3
Lain-lain	8	22,2

Tabel 2. Gambaran bentuk pola asuh orang tua di daycare

Pola Asuh	<i>F</i>	%
<i>Authoritative</i>	36	100
<i>Authoritarian</i>	0	0
<i>Indugent</i>	0	0
<i>Indifferent</i>	0	0

Tabel 3. Gambaran penerapan dimensi kontrol

Sub Variabel	Median	Min	Max
Control	101	78	119
Warmth	120,5	100	133

authoritarian, indifferent, dan indulgent) dan penerapan dimensi *control* dan *warmth*.

Berdasarkan Tabel 2, gambaran pola asuh orang tua di *daycare Growing Tree* dan PUSPA Sehat UNPAD diperoleh data bahwa semua responden dengan jumlah 36 orang tua menerapkan pola asuh *authoritative* pada anaknya.

Sebagaimana pada Tabel 3, diperoleh data distribusi frekuensi penerapan dimensi pola asuh *control* dan *warmth*. Penerapan pola asuh di *Growing Tree* dan PUSPA UNPAD, orang tua cenderung memberikan penerapan dimensi pola asuh *warmth* dengan nilai median 120,5, min 100, dan max 133.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang menitipkan anaknya di daycare *Growing Tree* dan PUSPA Sehat UNPAD adalah pola asuh *authoritative*. Pola asuh *authoritative* adalah pemberian pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Pola asuh *authoritative* dianggap sebagai gaya pengasuhan yang optimal karena pola asuh ini merupakan predictor dari pola asuh lainnya dimana memuat keseimbangan antara penerapan kasih sayang dan disiplin oleh orang tua (Hopkins, 2015). Hasil penelitian Suharsono (2009) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah memaparkan bahwa penerapan pola asuh *authoritative* pada anak usia prasekolah yang secara langsung diberikan oleh orang tua akan berdampak pada kemampuan sosialisasi dan pengasuhan orang tua agar tumbuh kembang anak menjadi optimal.

Faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh diantaranya adalah jenis kelamin, usia, budaya, pekerjaan orang tua (Hurlock, 2011) dan pendidikan orang tua (Kharmina, 2011). Berdasarkan karakteristik responden pada penelitian ini, responden didominasi oleh perempuan (ibu) dan usia responden antara 18-39 tahun. Hal ini mungkin terjadi karena pada penerapan pola asuh *authoritative*, ibu cenderung lebih dekat dan berperan cukup aktif pada anak terutama

pada usia balita karena masa balita adalah waktu yang sangat penting dalam perkembangan anak dan pengasuhan anak (Rinaldi & Howe, 2012; Vyas & Bano, 2016). Meskipun pada dasarnya pola asuh yang diberikan oleh ayah dan ibu harus berdampingan tetapi pada sebagian besar anak merasa bahwa kasih sayang ibu, waktu bersama ibu, dan bentuk tindakan verbal seperti menunjukkan kasih sayang dan bersikap hangat oleh ibu lebih nyaman dibandingkan dengan ayah (Papalia, Wendkos, & Feldman, 2008; Vyas & Bano, 2016).

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, rata-rata orang tua berada di usia 18-39 tahun. Usia muda pada orang tua mungkin menjadi salah satu faktor dalam penerapan pola asuh *authoritative*. Dalam pola asuh *authoritative*, orang tua akan lebih banyak menerapkan dimensi *control* seperti memberikan *punishment* tetapi tetap dibarengi dengan alasan positif mengapa hal itu diberikan, sehingga dimensi *warmth* dan *control* bernilai tinggi (Halpenny & Nixon, 2010).

Berdasarkan penelitian ini, sebanyak 36 responden (100%) memilih untuk menerapkan pola asuh *authoritative*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Surdaningsih (2015) mengenai pola asuh anak di tempat penitipan anak, para *caregiver* lebih banyak memberikan bentuk pola asuh *authoritative* agar tumbuh kembang anak bisa tetap optimal meskipun tidak secara langsung diasuh oleh orang tua. Melihat penerapan pola asuh di *daycare* seperti itu dan perkembangan anak terlihat cukup baik, pada akhirnya orang tua yang bekerja cenderung akan mengikuti pula penerapan pola asuh *authoritative*.

Berdasarkan penelitian Kharmina (2011), ada pengaruh positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan penerapan pola asuh. Jika tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi, maka pola asuh yang diterapkan akan semakin baik. Orang tua yang berpendidikan sarjana, tentu lebih memberikan efek positif karena di latarbelakangi oleh hasil keilmuan yang telah banyak diperoleh oleh orang tuanya semasa studi di perguruan tinggi, persoalan kehidupan

yang dikaitkan dengan teori lalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dengan predikat sarjana akan lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan berbagai kebutuhan baik psikis maupun psikologis bagi tumbuh kembangnya anak-anak di kemudian hari. Selain itu, orang tua seperti ini akan mampu menyesuaikan penerapan pola asuh yang terbaik sesuai dengan usia atau tingkat perkembangan anak.

Sesuai dengan hasil penelitian, dimensi yang mendominasi dalam pengisian kuesioner "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah" oleh responden adalah dimensi *warmth* meskipun hasil dari dimensi *control* tidak terlalu berbeda secara signifikan. Penerapan dimensi *warmth* dan *control* dalam bentuk pola asuh tentu penerapannya akan berbeda-beda. Untuk bentuk pola asuh authoritative penerapan dimensi *warmth* dan *control* tinggi, authoritarian penerapan dimensi *warmth* rendah dan *control* tinggi, *indulgent* penerapan dimensi *warmth* tinggi dan *control* rendah, serta *indifferent* penerapan dimensi *warmth* dan *control* rendah (Halpenny & Nixon, 2010). Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, orang tua yang menitipkan anak di *daycare* cenderung memberikan penerapan dimensi pola asuh dengan nilai *warmth* dan *control* seimbang sehingga bentuk pola asuh yang diterapkan adalah *authoritative*.

Menurut Maccoby dan Martin (1983), penerapan pola asuh *authoritative* pada anak usia dini sangat dianjurkan karena pada pola asuh ini orang tua memiliki tingkat kehangatan dan kontrol yang seimbang sehingga akan berdampak positif pada tumbuh kembang anak. Pola asuh ini bersifat demokratis karena ketika anak merasa salah satu aturan dirasa kurang diterima, orang tua dengan pola asuh ini akan menyikapinya dengan memberikan pengertian mengenai aturan dan mendengar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh anak.

Bentuk pola asuh lainnya jika dikaitkan dengan anak usia dini kurang memberikandampak yang cukup baik apalagi pada tumbuh kembang anak. Menurut *International Federation for Family Development* (2015) mengenai

authoritative and authoritarian parenting pada pola asuh authoritarian, orang tua akan cenderung lebih banyak memberikan aturan cukup keras pada anak dan orang tua tidak bersedia menjelaskan mengapa memberikan aturan seperti ini sehingga anak mau tidak mau mengikuti aturan yang diperintahkan. Selain itu, untuk pola asuh *indulgent*, orang tua cenderung terlalu memanjakan anak sehingga dimasa yang akan datang anak ketergantungan dengan orang lain dan kurang mandiri. Untuk pola asuh *indifferent*, orang tua akan cenderung kurang peduli dengan tumbuh kembang anak sehingga setelah dewasa anak akan dibebaskan begitu saja tanpa aturan bahkan dalam kasus yang ekstrim orang tua akan menolak keberadaan anak dan tidak peduli akan kebutuhan anak (Wood & Lambin, 2013).

Pola asuh orang tua adalah penggambaran interaksi orang tua dan anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap atau perilaku, minat, dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya (Maccoby dan Martin, 1983). Sedangkan yang terjadi saat ini seorang ibu tergambarkan dengan wanita karir karena merasa menjadi wanita karir akan terlihat ideal dan eksklusif (Wilson, 2006). Oleh karena itu keberadaan *daycare* menjadi salah satu pilihan orang tua sebagai sarana untuk menitipkan anak prasekolah. Dalam pelayanan kesejahteraan, caregiver harus mampu memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak, mengembangkan potensi dan kreatifitas, melindungi anak dengan tidak menelantarkan atau bersikap kasar (Henrietta, 1998)

Daycare dikatakan sebagai pelengkap terhadap asuhan orang tua dan bukan pengganti asuhan orang tua (Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia, 1999). Oleh karena itu, peran *caregiver*/perawat yang ada di *daycare* harus meningkatkan perkembangan sosial anak prasekolah dan memberikan pola asuh yang tidak negatif agar anak tidak merasa kebingungan dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua di rumah dan di oleh *caregiver* di *day-care*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di *Growing Tree Daycare and Preschool* serta Pusat Penitipan Anak (PUSPA) Sehat Universitas Padjadjaran tentang gambaran pola asuh orang tua bekerja yang memiliki anak usia prasekolah yang ditiptkan di daycare Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua adalah pola asuh authoritative dengan kecenderungan memberikan bentuk kehangatan (*warmth*) dan kontrol (*control*) tinggi pada anaknya.

SARAN

Pemberian pola asuh authoritative pada anak usia prasekolah merupakan predictor dalam pemberian bentuk pola asuh. Pada pola asuh ini, antara kehangatan dan kontrol seimbang sehingga dalam penerapan pola asuh orang tua akan memberikan hasil yang optimal pada tumbuh kembang anak. Selain itu pemantauan anak selama di daycare bisa dilakukan dengan cara bertanya kepada perawat/caregiver bagaimana perilaku serta tumbuh kembang anak selama disana. Selain itu orang tua bisa mencari informasi terkait bagaimana pola asuh yang baik dengan kondisi orang tua bekerja, seperti di media cetak atau media sosial. Tetapi bukan satu satunya pola asuh yang terbaik artinya pola asuh yang lainnya harus diberikan pada pengasuhan anak pra sekolah secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2011). Retrieved Januari 2017, from BPS - Statistics Indonesia: www.bps.go.id.

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. Retrieved Januari 2017.

Chadiyah, S.R. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Pra Sekolah. 1(1)*. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved Maret 2017.

Departemen Sosial RI. (1999). *Pedoman Perlindungan Anak*. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia &

Fristi, W., Indriati, G., & Erwin. (2013). *Perkembangan Tumbuh Kembang Anak Toddler Yang Diasuh Orang Tua Dengan Diasuh Selain Orang Tua*. Retrieved Januari 2017.

Hopkins, S Justin. (2015). *Parenting Styles and Psychological Well-being in African American Adolescents*. Retrieved Juni 2017.

Hurlock, & B, E. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. Retrieved Januari 2017.

K. Vyas, S. Bano. (2016). Child's Gender and Parenting Styles. *Delhi Psychiatry Journal* , 19(2). Retrieved Juni 2017.

Kharmina, N. (2011). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes*. Semarang: Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Retrieved Juni 2017.

Kusumastuti, N. (2013). *Fenomena Taman Penitipan Anak Bagi Perempuan Yang Bekerja*. 1-12. Retrieved Februari 2017.

Maccoby, E., & Martin, J. (1983). Socialization in The Context of The Family: Parent-Child Interaction (4th ed., Vol. 4). (P. Mussen, & E. Hetherington, Eds.) Wiley, New York: *Handbook of Child Psychology: Socialization, Personality, and Social Development*. Retrieved Januari 2017.

National Institute of Child Development. (2004). *Study of Early Child Care and Youth Development*. Retrieved Januari 2017, from National Institute of Child Development: www.nichd.nih.gov.

Nixon, E., & Halpenny, A. (2010). Children's Perspective on Parenting Styles and Discipline: a Development Approach (Vol. 12). *Dublin: The Stationery Officer*. Retrieved Desember 2016.

Nurhayati. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Prasekolah (TK)*. Retrieved Juli 2017, from Electronic Theses and Dissertations: http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5289.

- Nursalam, Susilaningrum, & Utami. (2005). *Asuhan Keperawatan Pada Bayi dan Anak* (1st ed.). Jakarta: Salemba Medika. Retrieved Desember 2016.
- Papalia, D., Wendkos, S., & Feldman, R. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana. Retrieved Februari 2017.
- Socias, I. (2015). *Authoritarian and Authoritative Parenting : The Real Problem Behind The So-Called 'Helicopter Parents'*. Retrieved Juni 2017
- Sudarningsih. (2015). *Pola Asuh Anak di Tempat Penitipan Anak (Studi Kasus di Perusahaan PT.TPP Kecamatan Lirik. 2(2)*. Retrieved Desember 2016.
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak pra sekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 3, (4), 1-9. Retrieved Juli 2017.
- The Raising Children Network (Australia) Limited. (2013). Retrieved Januari 2017, from The Australian Parenting: http://raisingchildren.net.au/articles/child_development.html/context/1149.
- Wilson, D.S. (2006). *A New Look at The Affluent Worker : The Good Working Mother in Post-War Britain*. *Twentieth Century British History*, 17 (2), 206-229. Retrieved Februari 2017, from <https://doi.org/10.1093/tcbh/hw1008>.